

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film bukan hanya media hiburan semata, tetapi juga merupakan bentuk seni visual yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan sosial, ideologi, dan kondisi psikologis yang terjadi di masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi dan gaya penyutradaraan, film telah menjadi bagian dari budaya yang sarat akan simbol dan makna tersembunyi. Dalam kajian budaya modern, film bisa dilihat sebagai teks visual yang dapat dianalisis layaknya teks tertulis. Hal ini karena film dibentuk oleh rangkaian tanda yang muncul dari gambar, suara, alur cerita, dan elemen visual lainnya yang bekerja sebagai media penyampai pesan, termasuk pengalaman emosional seperti trauma. Tanda-tanda ini bisa berupa simbol visual, percakapan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta elemen sinematik seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan warna yang semuanya bekerja sama untuk membentuk cerita dan menggambarkan karakter (Sembiring, 2023).

Pendekatan semiotika dari Roland Barthes sangat tepat digunakan untuk menganalisis makna dalam film. Barthes membedakan makna tanda menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi (makna harfiah atau langsung terlihat) dan konotasi (makna tambahan yang berkaitan dengan nilai budaya, ideologi, dan cara pandang masyarakat). Dengan menggunakan konsep ini, penonton bisa memahami bahwa makna dalam film tidak selalu terlihat secara jelas, tetapi sering kali tersembunyi di balik simbol-simbol atau kode visual yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan semiotik sangat membantu dalam membaca makna mendalam dari representasi trauma dalam sebuah film.

Film terdiri atas berbagai genre yang masing-masing memiliki gaya bercerita, nuansa emosional, dan struktur dramatik yang berbeda. Genre-genre tersebut antara lain drama, komedi, horor, romantis, aksi, fiksi ilmiah, thriller, dan dokumenter. Tiap genre memiliki aturan dan ciri khas tertentu yang memengaruhi bagaimana penonton memahami cerita dan karakter di dalamnya. Dalam penelitian ini, genre yang dipilih adalah *romance*/drama, karena genre ini cenderung fokus pada kondisi

psikologis dan emosi mendalam yang dialami karakter. Biasanya, genre ini menggambarkan pengalaman pribadi seperti kehilangan, luka batin, atau trauma yang ditampilkan secara simbolik dan emosional.

Ciri khas film bergenre *romance/drama* adalah penekanannya pada emosi yang halus, penceritaan yang personal, dan penggunaan simbol visual yang kuat. Dialog yang digunakan sering kali minim dan tidak menjelaskan secara langsung keadaan tokoh, melainkan memberikan petunjuk melalui adegan atau ekspresi visual. Karena itu, film dengan genre ini sangat cocok dianalisis menggunakan semiotika Barthes yang menyoroti makna tersirat atau konotatif dari tanda-tanda dalam film.

Film *The Architecture Of Love* yang dirilis pada tahun 2024 dan disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja merupakan film *romance/drama* yang diadaptasi dari novel karya Ika Natassa. Tokoh utamanya, River, digambarkan sebagai seorang arsitek yang tengah berjuang dengan trauma emosional akibat pengalaman kehilangan. Menariknya, film ini tidak menjelaskan trauma River secara langsung lewat dialog, melainkan menampilkan perasaannya melalui visual seperti pencahayaan, ruang kota yang hening, gerak tubuh, dan komposisi gambar. Cara penyampaian seperti ini menciptakan makna yang harus ditafsirkan, bukan hanya ditonton, sehingga menjadi sangat sesuai untuk dibedah menggunakan pendekatan semiotika Barthes.

Jika dibandingkan dengan film Indonesia lainnya seperti *Sleep Call* (2023), yang juga mengangkat tema gangguan psikologis, pendekatan kedua film ini sangat berbeda. *Sleep Call* menggunakan nuansa gelap, musik mencekam, dan gaya cerita yang penuh ketegangan karena termasuk genre *psychological thriller*. Sementara itu, *The Architecture Of Love* menyampaikan trauma dengan cara yang lebih tenang dan puitis. Hal ini menunjukkan bahwa trauma dalam film tidak hanya bergantung pada cerita, tetapi juga pada cara penyampaian visual yang digunakan oleh sutradara.

Ada alasan utama mengapa *The Architecture Of Love* layak dijadikan bahan penelitian skripsi. Pertama, film ini menggunakan banyak simbol visual yang memiliki makna konotatif, seperti suasana kota asing yang merepresentasikan

kesendirian dan keterasingan karakter River. Kedua, film ini tidak menggambarkan trauma secara klinis atau verbal, melainkan sebagai pengalaman yang dikemas dalam nuansa visual dan naratif, yang sangat cocok untuk dianalisis secara semiotik.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana trauma direpresentasikan dalam film *The Architecture Of Love* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film, terutama dalam memahami bagaimana sistem tanda visual dapat membentuk makna psikologis yang mendalam dalam karakter, tanpa harus disampaikan secara langsung.

Salah satu kajian semiotika disarankan oleh Roland Barthes. Dia membuat model analisis pesan dalam studi semiotika dengan membagi makna menjadi beberapa lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Level pemaknaan denotasi merujuk pada pemaknaan tanda secara literal sedangkan pemaknaan konotasi berusaha memaknai tanda berdasarkan maksud dari pesan yang dibawa oleh tanda tersebut. Adapun pada level pemaknaan mitos tanda akan dikaji pesannya berdasarkan konteks *social culture* pada sebuah masyarakat.

Melalui karakter River, *The Architecture Of Love* menghadirkan kompleksitas trauma psikologis yang berdampak pada kemampuan individu untuk membuka diri dan membangun hubungan emosional yang sehat. Trauma yang dialami River membuatnya sulit untuk mengungkapkan perasaannya dengan jujur, sehingga menciptakan jarak emosional antara dirinya dan orang lain. Kondisi ini menggambarkan bagaimana trauma dapat menghambat proses komunikasi, dan bagaimana proses pemulihan dari trauma tersebut membutuhkan waktu dan dukungan.

Sebagai contoh karakter River mungkin sering menghindari interaksi sosial, terkesan dingin, atau mungkin menunjukkan gejala trauma seperti kecemasan dan kilas balik (*flashback*). *Flashback* dalam film ini digunakan menceritakan peristiwa traumatis yang pernah dialami River. Hal ini memberi penonton pemahaman yang jelas tentang apa yang menyebabkan trauma tersebut tanpa harus menceritakannya secara jelas melalui dialog.



Gambar I. 1 Contoh adegan traumatik karakter River

Gambar diatas merupakan contoh adegan pada film *The Architecture Of Love* yang termasuk dalam kategori trauma. Gambar I.1 menunjukkan River mulai terlibat dalam kehidupan sosial di New York setelah kepergian istrinya. Ia bertemu dengan Raia dalam pesta. Meskipun fisiknya hadir, namun ekspresi dan bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya hadir secara emosional. Raia yang berada sampingnya menunjukkan rasa tertarik dan berusaha membangun koneksi, namun River belum mampu merespons. Ini adalah momen simbolik yang menggambarkan jarak emosional yang terbentuk akibat trauma mendalam. Contoh diatas menunjukkan adanya adegan yang dimana River yang sedang duduk menggunakan pakaian yang bernuansa gelap yang termasuk dalam kategori trauma eksistensial. Makna denotasi yang terbentuk dari ungkapan diatas adalah River menggunakan pakaian bernuansa gelap, tampak sedang fokus pada sebuah buku sketsa atau catatan di tangannya. Ia menunduk, tidak melakukan kontak mata, dan terkesan tidak menyadari kehadiran Raia di sampingnya. Adapun makna konotasinya berupa warna pakaian gelap (terutama warna hitam) yang digunakan River mengisyaratkan suasana hati yang tertutup, sunyi, dan penuh duka Manav (2007). Menurut Kaya & Epps (2004) warna ini merepresentasikan beban emosional yang belum terselesaikan. Gestur tubuh yang menunduk menunjukkan ketidaksiapan untuk membuka diri, menghindari keterlibatan emosional, serta cenderung berada dalam kondisi isolasi psikologis. Pemaknaan mitos pada contoh adegan diatas adalah berkaitan dengan cara berpakaian gelap, menyendiri, dan menghindari

kontak sosial sering dimaknai sebagai representasi simbol dari seseorang yang mengalami kehilangan dan belum selesai menghadapi masa lalu. Pakaian gelap menjadi simbol universal dari "kesunyian batin", sedangkan sikap diam menjadi mitos kekuatan yang sebenarnya menyembunyikan kerentanan. Dalam budaya populer, hal ini melahirkan narasi bahwa orang yang terluka secara emosional akan menjauh dari dunia luar, dan hanya bisa pulih ketika mereka berhasil menghadapi trauma secara pribadi.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan trauma yang dialami oleh karakter River dalam komunikasi dengan tokoh lain pada film *The Architecture Of Love*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi makna trauma karakter River dalam film *The Architecture Of Love*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan representasi makna trauma karakter River dalam film *The Architecture Of Love*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik dari segi akademis maupun praktis, yaitu.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang semiotika, khususnya mengenai pemaknaan adegan trauma pada film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tema yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sineas untuk dapat mempertimbangkan aspek budaya dan psikologis dalam

pembuatan film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana memahami pemaknaan adegan dalam film.

